

Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern

Lailatus Sa'adah^{1*}, Aulia Tegar Wicaksono², Della Putri Aprillianti³, Muhammad Fadly Al-Ghifari⁴, Muhamad Parhan⁵, Syahidin Syahidin⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia

*Korespondensi penulis: lailatussaadah@upi.edu

Abstract: Education is important human progress. Likewise, Islamic education a very important role in determining the quality of life of Muslims. Unfortunately, in this modern era it can felt that Islamic education is lagging behind modern western. According to Al-Faruqi, this is evidenced by existence of identity crisis, loss of economic, political and intellectual independence in Islamic world, existence of sectarianism that focuses on borders, and slow modernization (Ramdhani, 2013). There are factors that cause these things, namely: the influence of western science and philosophy, colonialism, lack of Islamic unity, and lack of modernization of Islamic. To overcome these problems, ulama proposed the Islamization of science. This article was created using the SLR method. It aims to integrate Islamic principles and values into field of science and knowledge which involves a process of rethinking, re-evaluating and reconstructing scientific knowledge to enrich the vision and struggle of Islam (Sahide, 2015). The concept of Islamization of Science was introduced by Ismail Raji Al-Faruqi who defined it as an effort to integrate science into the unity of Muslim life with aims to improve the quality of Islamic education, and hoped it can also improve the quality of life of Muslims in this era.

Keywords: Islamization of Knowledge, Islamic education, Strategy of Islamic principles

Abstrak: Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan umat manusia. Begitupun pendidikan Islam sangat berperan dalam menentukan kualitas hidup umat Islam. Sayangnya, di Era modern ini dapat dirasakan bahwa Pendidikan Islam tertinggal dibandingkan dengan pendidikan modern barat. Menurut Pandangan Al-Faruqi an Al-Attas, hal ini dibuktikan dengan adanya krisis identitas, hilangnya kemandirian ekonomi, politik, dan intelektual di dunia Islam, adanya sektarianisme yang fokus pada perbatasan, serta lambatnya modernisasi (Ramdhani, 2013). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab hal-hal tersebut, yakni: Adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan filsafat barat, adanya kolonialisme, kurangnya persatuan islam dan kurangnya modernisasi dunia islam. Adapun untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, beberapa ulama mengusulkan Islamisasi Ilmu. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode SLR. Islamisasi Ilmu bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islam kedalam bidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang melibatkan proses memikirkan kembali, mengevaluasi kembali, dan merekonstruksi pengetahuan ilmiah untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam (Sahide, 2015). Konsep Islamisasi Ilmu diperkenalkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi yang mengartikannya sebagai upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kesatuan kehidupan umat Islam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan islam, dan diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas hidup umat islam di Era ini.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu, Pendidikan islam, Strategi Prinsip

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan umat manusia. Pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analisis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia yang kompleks dan cepat berubah. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perbedaan, Pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan teknologi seseorang,

Received Desember 15, 2023; Accepted Januari 15, 2024; Published Januari 31, 2024

* Lailatus Sa'adah, lailatussaadah@upi.edu

yang sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin tergantung pada teknologi, serta dapat meningkatkan kemampuan beragama seperti pemahaman tentang ajaran agama dan praktik keagamaan yang benar.

Dalam konteks Islam, Pendidikan islam juga sangat penting dalam memajukan umat Islam. Pendidikan Islam yang berkualitas dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan Islam yang berkualitas sangat penting untuk memajukan umat Islam dan mengatasi keterbelakangan yang terjadi. Adapun pendidikan islam yang berkualitas dapat dicapai dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, dan akal melalui strategi Islamisasi Ilmu, yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan sosial, sains dan teknologi. Pendidikan Islam yang berkualitas juga ditandai dengan penekanan yang kuat pada pengembangan karakter, termasuk nilai-nilai moral dan etika.

Sayangnya, di Era modern ini dapat dirasakan secara seksama bahwa Pendidikan Islam tertinggal dibandingkan dengan pendidikan modern Barat. Menurut Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas, hal ini dibuktikan dengan Adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan filsafat Barat terhadap pendidikan Islam sehingga menimbulkan krisis identitas dan perpecahan dalam pendidikan Islam, Kurangnya investasi di bidang pendidikan, kurangnya kualitas pendidikan, dan kurangnya penekanan pada pemikiran kritis dan kreativitas, Lambatnya adopsi teknologi baru dan modernisasi, sehingga menimbulkan persepsi keterbelakangan, Kolonialisme yang menyebabkan hilangnya kemandirian ekonomi, politik, dan intelektual di dunia Islam, Kurangnya persatuan di dunia Islam, menyebabkan sektarianisme, nasionalisme, dan fokus pada sengketa perbatasan daripada pembangunan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada persepsi bahwa pendidikan Islam saat ini tertinggal dibandingkan pendidikan Barat modern.

Selain itu, Dalam pandangan Al-Faruqi, salah satu kesalahan fatal umat Islam adalah menganggap ilmu itu terbelah dua, yaitu ilmu-ilmu sekuler (profane) dan ilmu-ilmu agama Islam. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan Al-Faruqi dituangkan dalam risalah berjudul *The Islamization of Knowledge* yang diterbitkan oleh IIIT. Ide tersebut menjadi terkenal ketika seminar pertama mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan dilaksanakan di Islamabad, Pakistan pada Januari (Iswati, n.d.).

Maka dalam hal ini, Islamisasi Ilmu menjadi upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan islam, dan diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas hidup umat islam di Era ini (Sholeh, n.d.).

KAJIAN TEORITIS

Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu konsep yang mengacu pada proses pengintegrasian nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam kajian berbagai bidang keilmuan. Tujuannya membersihkan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dan merekonstruksinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini telah dibahas oleh berbagai ulama, antara lain Syed M.Naquib al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Menurut al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup dua pilihan: memisahkan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat dan memasukkan konsep-konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan. Sementara itu, menurut Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan integrasi kebenaran dan ilmu pengetahuan Islam (Novayani, 2017).

Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam karena bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten di bidangnya tetapi juga memiliki landasan nilai dan prinsip Islam yang kokoh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai sesuai ajaran Islam (Hasib, 2013).

Filsafat dan Etika Islam

Filsafat dan etika Islam merupakan dua bidang yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui tentang filsafat dan etika Islam.

1. Etika dalam Filsafat Islam. Etika dalam Islam disebut akhlak yang artinya budi pekerti dan watak. Etika dalam Islam terkait dengan etika dan ajaran Islam. Dalam etika Islam, setiap perbuatan manusia dianggap bermoral berdasarkan niatnya serta hukum agama. Tujuan etika Islam adalah membimbing manusia menuju kebaikan dan menjauhi kejahatan atau bahaya. Etika Islam tidak dapat dipisahkan dari pemikiran atau pandangan para filosof muslim, karena hal inilah yang mewarnai korpus keilmuan Islam (Afwah, 2022).
2. Mengintegrasikan Etika dan Filsafat Islam. Mengintegrasikan Etika dan Filsafat Islam dapat membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum pendidikan, seperti nilai moral, etika, dan keadilan. Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

3. Pentingnya Etika dalam Islam Etika dalam Islam memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Etika Islam dapat membantu umat Islam untuk hidup sesuai ajaran Islam dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Etika Islam juga dapat membantu umat Islam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan lingkungan (Janna & Aryanti, 2020).

Singkatnya, filsafat dan etika Islam adalah dua bidang terkait yang memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam. Mengintegrasikan etika dan filosofi Islam dapat membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Relevansi Prinsip dan Nilai-Nilai Islam dalam Era Modern

Nilai merupakan variabel yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dan kemampuannya dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Feronia, 2022). Relevansi prinsip dan nilai-nilai Islam di era modern sangat penting dalam membantu umat Islam memantapkan pemahamannya terhadap agama dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang relevansi prinsip dan nilai Islam di era modern adalah integrasi prinsip dan nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, gotong royong, kesederhanaan, kemandirian, toleransi, kerendahan hati dan kebijaksanaan tetap relevan dalam kehidupan masa kini. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam yang komprehensif dan progresif akan mengajarkan umat Islam bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan pengetahuan modern, sehingga menciptakan pemahaman yang seimbang dan relevan dengan konteks saat ini (Qomaru, 2022).

Penerapan hukum Islam dalam konteks sosial masyarakat modern Hukum Islam masih mempunyai nilai-nilai yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat modern. Sekalipun keberagaman hukum dan perbedaan penafsiran dapat menimbulkan hambatan, hukum Islam tetap memiliki nilai-nilai yang relevan untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat modern (Suprayogo, 2014).

Kesimpulannya, relevansi prinsip dan nilai-nilai Islam di era modern sangat penting dalam membantu umat Islam memantapkan pemahaman agamanya dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam sebagai pencerahan di era modern, penerapan syariat Islam dalam konteks sosial masyarakat modern, dan ideologi politik Islam di masa kontemporer merupakan suatu keharusan mempertimbangkan untuk menjaga relevansi prinsip dan nilai-nilai Islam di era modern (Yogasara & Mas'ud, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pembuatan artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR) atau Tinjauan Pustaka. Sistematis adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia terkait dengan pertanyaan penelitian atau topik tertentu (Gusmulyadi, 2022). Dengan penggunaan metode SLR, para peneliti dapat melakukan review serta mengidentifikasi jurnal secara sistematis dan praktis. Melalui metode SLR kita dapat memahami perkembangan dan kontribusi Islamisasi ilmu pengetahuan dalam mengatasi keterbelakangan kualitas hidup umat Islam di masa modern. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadi sumber informasi berharga bagi para cendekiawan, pemikir, dan praktisi yang ingin memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai subjek penting ini dalam konteks perkembangan umat Islam di era saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan umat manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perbedaan, Pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan teknologi seseorang, yang sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin tergantung pada teknologi, serta dapat meningkatkan kemampuan beragama seperti pemahaman tentang ajaran agama dan praktik keagamaan yang benar.

Dalam konteks Islam, Pendidikan Islam yang berkualitas dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat Islam. pendidikan islam yang berkualitas dapat dicapai dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, dan akal melalui strategi Islamisasi Ilmu, yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan sosial, sains dan teknologi.

Al-Attas berpendapat bahwasanya umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yakni dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri (Iswati, 2017). Oleh karena itu al-faruqi mengemukakan pentingnya Islamisasi Ilmu. Islamisasi Ilmu didasari pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yang akan membentuk keilmuan yang integratif, yaitu: (1) keesaan (kesatuan) Tuhan yang menekankan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah yang dalam Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan; (2) kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologi, sosial, ataupun estetis ialah kesatuan yang integral. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, setiap penelitian dan usaha pengembangan

keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada Allah; (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang dimana kebenaran bersumber pada realitas yang jika semua realitas berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu; (4) kesatuan hidup, yang berpengaruh pada tidak adanya pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani; (5) kesatuan manusia, yang dimana tata sosial Islam ialah universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali (Subari et al., 2018).

Pengertian, Tujuan dan Manfaat Islamisasi Ilmu

Menurut Al-Attas Islamisasi ialah pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya. Menurut terminologi Islamisasi ialah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam. Sedangkan makna yang luas ialah menunjuk pada proses mengislamkan, dalam konteks yang umum yakni berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau obyek lainnya. Istilah Islamisasi berarti juga memberi muatan Islam pada sesuatu (Iswati, 2017).

Al-Attas melihat bahwasanya umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yakni dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Walaupun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada seluruh manusia, akan tetapi ilmu pengetahuan telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya, dan peradaban barat, menurut Al-Attas dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: 1) mengendalikan akal, 2) bersikap dualistic, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekuler, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia (Iswati, 2017).

Selain Al-Attas, tokoh yang mengemukakan pentingnya Islamisasi Ilmu ialah Al-Faruqi, beliau mengartikan Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin (Iswati, 2017). Islamisasi ilmu didasari pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yang akan membentuk keilmuan yang integratif, yaitu: (1) keesaan (kesatuan) Tuhan yang menekankan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah yang dalam Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan; (2) kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologi, sosial, ataupun estetis ialah kesatuan yang integral. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus

diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada Allah; (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang dimana kebenaran bersumber pada realitas yang jika semua realitas berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu; (4) kesatuan hidup, yang berpengaruh pada tidak adanya pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani; (5) kesatuan manusia, yang dimana tata sosial Islam ialah universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku, ataupun kaum melainkan umat. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, dimana konsep ini mengajarkan bahwasanya setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu (Subari et al., 2018).

Islamisasi Ilmu adalah suatu konsep yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Hal ini melibatkan proses memikirkan kembali, mengevaluasi kembali, dan merekonstruksi pengetahuan ilmiah untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Adapun Manfaat Islamisasi Ilmu antara lain terciptanya pemahaman realitas yang lebih komprehensif dan holistik, berkembangnya perspektif Islam yang unik terhadap ilmu pengetahuan, dan pemajuan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam di bidang ilmu pengetahuan. Namun terdapat juga kritik terhadap konsep tersebut, termasuk potensinya mengarah pada penolakan terhadap ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.

Proses Islamisasi Ilmu

Menurut Al-Faruqi, langkah-langkah atau upaya Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern, pengetahuan kategoris. 2. Survei disiplin 3. Penguasaan khazanah ilmiah Islam 4. Penguasaan khazanah Islam: tahap analisa 5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu. 6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan masa kini. 7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan dewasa ini 8. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam 9. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia 10. Analisa kreatif dan sintesis. 11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dalam bentuk buku dasar (buku teks) tingkat universitas. 12. Adalah berbagai langkah terakhir kerja islamisasi ilmu pengetahuan yaitu penyebaran ilmu yang telah di islamisasi (361-607-SM).

Adapun menurut Al-Attas, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dapat dilaksanakan dengan melalui dua proses yang berkaitan, yakni:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini, terutama ilmu pengetahuan humaniora. Dengan

demikian, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasinya harus ditundukkan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam fakta-fakta dan formulasi teori-teori lainnya. Unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang merusak ajaran Islam tersebut ialah: konsep dualism yang meliputi hakikat dan kebenaran, doktrin humanisme, ideologi sekuler, konsep tragedi khususnya dalam kesusastraan. Keempat unsur asing tersebut telah menjangkiti ilmu khususnya dalam bidang sains, kemanusiaan, dan kemasyarakatan, sains fisik, terapan yang melibatkan perumusan fakta dan teori. Konsep-konsep inilah yang membentuk pemikiran dan peradaban Barat dan telah menular dikalangan umat Islam.

2. Memasukan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan (Iswati, 2017).

Adapun berdasarkan pendapat Al-Faruqi dan Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Muhaimin kerangka operasional islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari beberapa model yaitu: 1. Purifikasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. 2. Modernisasi, Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan. 3. Neo modernisme, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neomodernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan pada metodologi sebagai berikut: (a) persoalan-persoalan umat Islam kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap alQur'an, (b) jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio cultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut, (c) telaah sosio historis akan melahirkan etika social al-Qur'an, (d) etika sosial al-Qur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.

Prinsip-prinsip dan Nilai-nilai Islam dalam Islamisasi Ilmu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prinsip diartikan sebagai “asas/dasar” yaitu kebenaran yang menjadi pokok berpikir ataupun bertindak. Dagobert .D. Runes mendefinisikannya dengan kebenaran yang universal (*universal truth*) yang menjadi sifat dari sesuatu. Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan

tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan pelatihan (Khairani, 2013).

Prinsip-prinsip islam dalam pendidikan meliputi hal-hal yang mengarah kepada prinsip universal, keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip tersebut merupakan buah dari pendidikan yang merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Usaha tersebut juga menjadi suatu upaya agar dapat mewariskan nilai-nilai yang baik terhadap generasi selanjutnya (Herman, 2014).

Islam memiliki tiga aspek utama dalam prinsip dasar islam, yaitu aspek akidah, aspek syariah dan aspek akhlak. Aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Tiga aspek tersebut juga merupakan kerangka dasar islam yang perlu terintegrasi dengan baik dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut diibaratkan seperti pohon, akarnya adalah akidah, sementara batang, dahan dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak (Karim, 2022).

Dengan demikian, prinsip dan nilai islam dalam pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya (Karim, 2022). Karena dalam dunia pendidikan, dasar dan nilai yang dihasilkan merupakan suatu landasan dalam melaksanakan pendidikan. Integrasi prinsip dan nilai islam terhadap pendidikan pun menjadi suatu hal yang diperlukan untuk menunjang masa depan generasi yang akan datang (Herman, 2014). Karena pada hakikatnya, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi usaha Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan ditandai oleh adanya peningkatan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis bagi upaya-upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia (Martatik, 2019).

Perbedaan Integrasi Pendidikan Sekuler dan Islam

Integrasi pendidikan sekuler dan islam merupakan pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain, keduanya memiliki tujuan yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, pendidikan islam merupakan bagian dari doktrin islam yang bertujuan untuk mendidik anak-anak terhadap agama islam. Sehingga dapat membentuk karakter mereka dan membantu dalam pendidikan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta menjadi pemimpin yang akan memajukan kelangsungan kehidupan agama islam. Sedangkan di sisi lain, dictum utama pendidikan sekuler adalah suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mendapatkan pekerjaan produktif (Aden, 2017).

Dalam sudut pandang agama, sekularisme pendidikan merupakan upaya dalam mengenyampingkan keberadaan pemahaman agama dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran. Dengan kata lain, paham sekuler atau sekularisme dalam dunia pendidikan membawa konsekuensi tersendiri. Lahirnya paradigma yang menjadikan pendidikan hanya sekedar sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan, akan berdampak pada hilangnya nilai sosial dikarenakan peserta didik hanya akan berkompetisi dalam meraih nilai yang dapat mendukungnya untuk mendapatkan pekerjaan daripada nilai sosial yang dapat membangun karakter yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, hal tersebut hanya akan membuat pendidikan hanya sebagai lembaga pencetak tenaga kerja secara legalitas formal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendidikan islam yang menjunjung tinggi nilai sosial, pendidikan karakter dan bukan sekedar mencetak tenaga kerja melainkan manusia yang berkualitas (Muhammad Nur Kadir, 2023).

Dalam sudut pandang yang berbeda, integrasi pengetahuan didasarkan pada filosofi bahwa segala sesuatu di dunia ini terhubung dengan sesuatu lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan sekuler yang saling terkait satu sama lain tidak boleh diajarkan secara terpisah. Karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anak (Aden, 2017).

Tantangan dan Implikasi Islamisasi Ilmu dalam pendidikan di Era Modern

Pepatah mengatakan, *“Science without religion is lame, religion without science is blind”* yang maknanya ilmu tanpa agama lumpuh, dan agama tanpa ilmu buta. Dari pepatah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa antara ilmu dan agama tidak boleh dipisahkan, antara ilmu dan agama saling membutuhkan, dan paduan antara keduanya akan membentuk suatu kebijaksanaan dan kebijaksanaan yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan tersebut bersumber dan hanya milik Allah SWT semata. Namun, Pendidikan Islam pada dasarnya tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi akan menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalistis, empiristis, intuitif dan materialistis. Kondisi yang demikian akan sulit mempertemukan dan mengkolaborasikan ilmu pada satu fokus, sehingga jarang sekali ditemukan tokoh yang kuat antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” pada era sekarang. Artinya tokoh yang dapat menguasai “ilmu agama” sekaligus “ilmu umum” seperti kedokteran, kimia, ekonomi dan sebagainya.²¹ Keadaan demikian tidak bisa mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Berkaitan dengan ini, Pendidikan Islam pada masa kini juga dihadapkan pada gejala kemerosotan akhlak dan semakin menipisnya ruang religiusitas manusia yang timbul sebagai dampak dari adanya pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan warisan dari dampak sekularisasi yang telah disebarluaskan oleh Barat (Irvianti, n.d.).

Strategi Islamisasi Ilmu dalam Integrasi Nilai-nilai Islam

Mengintegrasikan prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan modern dapat membantu umat Islam mengatasi ketertinggalan kualitas hidup di era modern. Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum pendidikan, seperti nilai-nilai moral, etika dan keadilan. Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi islamisasi ilmu dalam integrasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan beberapa langkah dan pendekatan, antara lain:

1. Mengembalikan pandangan metafisika dasar Islam ke dalam ilmu, dengan membangun framework-epistemik sebagai metodologi, internalisasi adab dan konsep-konsep dasar Islam ke dalam ilmu pengetahuan
2. Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum pendidikan, seperti nilai moral, etika, dan keadilan (Hasib, 2013).
3. Menguasai ilmu pengetahuan modern dan warisan Islam
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern (Haluddin & Bahri, 2021).

Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan juga perlu memperhatikan adanya penjelasan-penjelasan sekuler dalam ilmu pengetahuan, sehingga perlu adanya pengaturan dan pemurnian produk-produk ilmu pengetahuan Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana-wacana pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Islamisasi Ilmu adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Di Era ini, Dunia Islam mengalami keterbelakangan dibanding dengan Dunia Barat. Begitupun pada Dunia Pendidikannya. Padahal, Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam menentukan kualitas kehidupan umat islam saat ini. Islamisasi Ilmu hadir sebagai strategi dalam Integrasi Prinsip dan Nilai-nilai Islam dalam upaya mengatasi keterbelakangan kualitas hidup umat islam di era modern ini.

DAFTAR REFERENSI

- Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau mawas diri. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Rusman, 2011). Aden, A. (2017). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sekuler di Kenya: Sintesis Sastra*.
- Afwah, H. (2022, May 13). *Etika Filsafat Islam*. The Columnist. Retrieved October 31, 2023, from <https://thecolumnist.id/artikel/etika-filsafat-islam-2174>
- Feronia, F. (2022, November 4). *Investigasi Pengaruh Nilai-Nilai Islam pada Perilaku Kewarganegaraan Warga Muslim*. Universitas Airlangga. Retrieved October 31, 2023, from <https://unair.ac.id/investigasi-pengaruh-nilai-nilai-islam-pada-perilaku-kewarganegaraan-warga-muslim/>.
- Gusmulyadi, H. (2022, January 12). *Arti SLR Apa? Singkatan Dalam Chat, Ini SLR Artinya Dalam Bahasa Gaul* - Tribunpekanbaru.com. Tribun Pekanbaru. October 31, 2023, <https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/01/12/arti-slr-apa-singkatan-dalam-chat-ini-slr-artinya-dalam-bahasa-gaul>.
- Haluddin, & Bahri, S. (2021). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh*. Jurnal STAI DDI Kota Makassar, 2-6.
- Hasib, K. (2013, December 18). *Strategi dan Aplikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan - InPAS Indonesia*. InpasOnline. Retrieved October 31, 2023, from <https://inpasonline.com/strategi-dan-aplikasi-islamisasi-ilmu-pengetahuan/>
- Herman. (2014). *PRINSIP-PRINSIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)*. AL-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan IAIN Kendari.
- Iswati, I. (2017). *Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(01), 90–104.
- Janna, N. M., & Aryanti. (2020). *ETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM*. 1-7.
- Karim, L. N. (2022). *Kerangka Dasar Agama Islam tentang Akidah, Syariah dan Akhlak*. eJurnal UNG.
- Khairani, H. A. (2013). *PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM*. Jurnal UIN Antasari.
- Martatik. (2019). *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM ISLAM*. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Pelatihan Kemenag.
- Muhammad Nur Kadir, R. I. (2023). *Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Novayani, I. (2017). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)*. Jurnal Al Muta'aniyah STAI Darul Kamal, 1, 74-89.

- Qomaru, A. (2022, July 2). Hadis dalam Era Modern: Relevansi dan Implementasinya dalam Kehidupan Kontempore. Bekel Sego. Retrieved October 31, 2023, from <https://bekelsego.com/hadis-dalam-era-modern-relevansi-dan-implementasinya-dalam-kehidupan-kontemporer/v>
- Subari, Z., Nur Nasution, W., & Mardianto. (2018). Nilai-Nilai Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Kurikulum 13. *Edu Riligia*, 2(2), 247–265.
- Suprayogo, I. (2014, August 31). Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari. UIN Malang. Retrieved October 31, 2023, from <https://uin-malang.ac.id/r/140801/implementasi-nilai-islam-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>
- Yogasara, F. A., & Mas'ud, F. (2021). ENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK MANAJEMEN BERBASIS ISLAM (Studi Kasus Hotel Haz Syariah Semarang). *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1 (1), 54-75.